

KEGIGIHAN NYAI SUBANG LARANG DALAM BERDAKWAH (3)
Bersedia Dipersunting Prabu Siliwangi Asal Tetap Memeluk Islam

Sehitar tahun 1420-an Ki Gedeng Tapa menyelenggarakan sayembara karung sarira. Dari sanalah awal kisah perincitan dimulai. Siapa pun yang dapat menang dalam pertandingan maka ia berhak mempiseni Subang Larang

ORANG-ORANG pun beramai-ramai mengikuti sayembara tersebut. Pucuk dicinta ulam pun tiba. Mendengar sayembara tersebut Prabu Siliwangi pun turut serta, ia tak mau menya-nyikan kesempatan yang sangat berharga. Prabu Siliwangi pun menyamar menjadi Raden Sunu sebagai perwalian wilayah Surantaka.

Pertarungan sengit pun terjadi ketika Prabu Siliwangi bertanding dengan Amuk Marugul putra Prabu Susuk Tunggal (Kerajaan Sunda). Mereka pun masih memiliki hubungan saudara.

"Aku tidak menyangka bertemu Kanda di sini."

"Mari kita bertarung secara sehat." "Untuk urusan satu ini aku tidak akan menyerah begitu saja" ucap Amuk Maragul.

Setelah bertarung cukup lama keduanya pun terhika. Tak ada salah satu dari mereka yang mau mengalah. Masing-masing mengeluarkan senjata pamungkasnya. Pertarungan pun semakin sengit. Mereka sangat ingin menkahi Nyai Subang Larang. Hingga pada akhirnya Prabu Siliwangilah yang keluar sebagai juara dalam sayembara tersebut. Syekh Quro kemudian mengizinkan Prabu Siliwangi untuk menikahi Subang Larang tentu saja ada persyaratan yang harus ia penuhi...

"Ada syarat yang perlu Tuan sanggapi untuk meminang saya."

"Syarat apa yang harus hamba penuhi?"

"Zinkan saya untuk tetap memeluk agama Islam dan jika Tuan berkenan ikutilah meyakini agama yang saya anut."

"Saya tidak keberatan untuk memenuhi permintaan tersebut."

Prabu Siliwangi yang sejak semula hatinya tergetar mendengar Nyai Subang Larang mengaji ia pun tak keberatan memenuhi persyaratan tersebut. Berdasarkan kesepakatan tak ada halangan untuk menikahi Nyai Subang Larang. Prabu siliwangi pun memeluk ajaran agama Islam tanpa paksaan. Kini Prabu Siliwangi mempersiapkan permintaan Syekh Quro. Mas kawin yang diberikan kepada Nyai Subang Larang berupa Lintang Kerri Jeger Seratus. Lintang Kerri Jeger Seratus merupakan simbol dari tasbeih yang merupakan alat untuk berwirid. Sayangnya pada saat itu hanya ada di Mekah.

Koron untuk mendapatkan Lintang Kerri bebiat terbang ke Mekah. Ketika beliau hendak terbang sempat mengalami kegagalan. Tak lama Syekh Quro datang dan megegur Prabu

Siliwangi untuk mengucapakan bismalah berubah ia bisa pergi ke Mekah. Sekembalinya dari Mekah Prabu



Siliwangi pun menikahi Subang Larang di Pesantren Quro.

Sejak saat itulah Islam masuk ke dalam Istana Pajajaran. Meskipun bukan pernikahan pertama Prabu Siliwangi namun ia begitu mencintai Subang Larang. Sebelumnya ia telah menikahi Nyai Ambet Kasih atau Putri Bumiwangi. Beliau adalah putri Ki Gedeng Sendang Kasih penguasa di

Surantaka yang tak lain adalah adik Raja Galuh (ayah Prabu Siliwangi), Prabu Anggalarang.

Pernikahan Raden Panamah Rasa dengan Nyai Ambet Kasih merupakan wujud cinta yang telah lama bersemi. Hal tersebut dikarenakan Prabu Siliwangi sejak kecil diangkat putra oleh Ki Gedeng Sendang Kasih. Mereka pun akhirnya menikahi. (Iis Sawarinti VAD)